

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Model Pembelajaran *Word Square*

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti penerapan. Kata penerapan berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan sesuatu kegiatan, kemudian menjadi berarti proses, cara atau perbuatan menjalankan atau melakukan sesuatu baik itu yang abstrak atau sesuatu yang konkret.¹ Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai dan sikap.²

Menurut Novianto, bahwa implementasi merupakan pelaksanaan, penerapan, pertemuan dua kata ini bermaksud mencari dua hal yang disepakati.³

Sedangkan menurut Pressman & Wildavsky sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, menjelaskan implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya
- b. Implementasi memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif
- c. Efektifitas implementasi ditentukan oleh kemampuan untuk membuat hubungan dan sebab akibat yang logis antara tindakan dan tujuan.⁴

Kegiatan belajar mengajar anak adalah sebagai subyek dan obyek dari kegiatan pembelajaran. Inti dari kegiatan pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam usaha mencapai suatu tujuan

¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm 92.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm 93.

³ Novianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Beringin, Surabaya, t.th, hlm 225.

⁴ E. Mulyasa, *Loc.Cit.*

pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor yang menjadi pendukung. Diantaranya adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru, siswa sarana prasarana, metode, evaluasi dan lingkungan belajar. Penggunaan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Terlebih lagi kegiatan pembelajaran bagi anak pra sekolah. Peran guru yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pembelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak didik. Seorang guru harus dapat menentukan penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan usia anak didiknya. Keaktifan anak didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Komponen penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah metode mengajar. Seorang guru yang tidak menguasai metode belajar, tidak dapat melaksanakan tugasnya seperti yang diharapkan. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.⁵

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu, sedangkan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 81.

kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁶

Belajar adalah pengalaman yang universal. Setiap orang harus selalu belajar sepanjang hidupnya. Balita harus belajar bicara, berpakaian dan makan sendiri. Para remaja harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan sosial yang dapat diterima oleh masyarakat. Orang dewasa harus belajar bagaimana melakukan pekerjaan dan memenuhi tanggung jawab kehidupan rumah tangga. Kehidupan sehari-hari penuh dengan problem-problem yang harus dipecahkan dengan belajar. Perkataan belajar mempunyai tiga arti : menemukan, mengingat dan menjadi efisien⁷.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.⁸ Kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan cetak, program televisi, gambar. Audio, dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip dari Gagne, mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*) di mana peran guru atau pendidik lebih ditekankan kepada bagaimana merancang

⁶ Pengertian Model Pembelajaran, dalam: <http://zonainfosemua.blogspot.co.id/2010/11/pengertian-model-pembelajaran-dari.html>. dikutip pada tanggal 24 Januari 2016.

⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum : untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*), CV Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 46

⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bina Aksara, Jakarta, Bandung, 1989, hlm. 102.

atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.⁹

Dalam istilah “pembelajaran” yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian, kalau dalam istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator *me-manage* berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.¹⁰

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.¹¹ Dari uraian tersebut di atas maka ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkann dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajar harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memerhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

3. *Word Square*

Word Square berasal dari kata *word* yang artinya kata¹² dan *Square* yang artinya persegi.¹³ Model pembelajaran *Word Square* adalah model pembelajaran ceramah yang diperkaya, *Word Square* merupakan model

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Media Grafika, Jakarta, 2009, hlm. 213

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 24.

¹² John M. Echols dan Hasan Sadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 652.

¹³ *Ibid.*

yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian siswa dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban hampir sama dengan teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf sebagai pengecoh.

Model pembelajaran *Word Square* merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok dan adanya uji pemahaman berupa permainan (*game*) *Word Square*. Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk model ini yaitu *Word Square*. Model pembelajaran kooperatif *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode, dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil dan dampak kegiatan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴

Jadi, pembelajaran adalah rancangan kegiatan yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai proses pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran, proses belajar mengajar akan berjalan dengan mudah, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan akan mudah dicapai.¹⁵

Model ini mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Dengan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Agus Retnanto, *Op. Cit.*, hlm. 106.

model ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih lama diingat.

Media dalam pembelajaran ini adalah membentuk kotak sesuai keperluan dan membuat soal dengan materi. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *Word Square* adalah:

- Menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- Guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh.
- Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.¹⁶

Adapun bentuk model pembelajaran dengan *word square* bisa dilihat pada gambar di bawah ini.¹⁷

Gambar 2.1
Model Pembelajaran *word Square*

L	M	P	O	H	O	N	W	A	S	A	H	C	S	D
E	U	A	G	H	I	J	K	L	I	N	O	Q	Y	P
B	R	M	S	T	P	E	T	U	K	J	U	K	A	U
I	V	U	I	A	L	A	M	K	A	R	W	X	J	Y
H	Z	H	A	R	L	C	D	E	P	F	G	H	A	D
B	I	A	J	K	L	A	N	F	O	P	Q	R	R	U
A	S	M	T	U	V	W	L	X	Y	Z	A	B	A	A
I	C	B	U	D	I	D	A	U	D	A	Y	A	H	C
K	F	A	G	H	I	J	K	K	L	M	N	O	P	T
A	A	D	Z	U	K	E	K	U	A	T	A	N	A	H
H	B	Z	Y	X	A	W	V	A	U	O	T	A	R	A
K	E	H	I	D	U	P	A	N	M	G	F	A	B	Y
D	I	R	F	Q	P	O	J	K	L	N	E	O	D	A
E	K	E	B	U	D	A	Y	A	A	N	L	I	B	C
F	G	S	T	U	V	W	E	M	P	A	T	X	Y	Z

Kelebihan model pembelajaran *Word Square* adalah sebagai berikut:

- Mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran SKI.

¹⁶ Hamzah B. Uno, dkk., *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 92. Lihat juga: Tukiran Taniredja, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 115.

¹⁷ RPP MTs Tarbiyatul Islamiyah Klakahkasihan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

- b. Melatih untuk berdisiplin.
- c. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.
- d. Merangsang siswa untuk berfikir efektif.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Word Square* yaitu:

- a. Mematikan kreatifitas siswa
- b. Siswa hanya menerima bahan mentah
- c. Siswa tidak dapat mengembangkan bahan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan model dan tipe pembelajaran yang menarik dikelas perlu dilaksanakan yaitu dari pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara langsung menjadi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi menyenangkan dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif, siswa yang unggul menjelaskan kepada siswa yang kurang unggul tanpa merasa dirugikan. Model pembelajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran sangat beragam, tetapi untuk penelitian ini yang diangkat adalah model pembelajaran kooperatif *Word Square*. Model pembelajaran kooperatif *word square* yaitu model pembelajaran dengan memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban yang sudah disediakan. Sehingga diharapkan dengan model pembelajaran *Word Square* dapat membantu siswa yang aktif dan disiplin, karena model pembelajaran ini cocok dengan pelajaran SKI.

Disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapapun.¹⁸ Menurut The Liang Gie dalam Ali Imron, pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Sedangkan menurut Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau mengendalikan keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁹

Disiplin kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib di mana guru dan murid-murid mematuhi peraturan kelas sehingga mereka dapat menjalankan fungsi masing-masing secara efektif dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin dapat diartikan sebagai : 1. Tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); 2. Ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dsb); 3. Bidang studi yg memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Secara ilmiah, disiplin adalah cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi, cabang ilmu.

¹⁸ Lihat :Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, PT Tiga Serangkai, Yogyakarta, 2000.

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Cet 2, hlm.172.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Wali, Pers, Jakarta, 2002, hlm. 16.

Secara nasional disiplin adalah kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹

Dengan disiplin dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatur perilaku anak dalam mencapai tujuan pendidikan, karena ada perilaku yang harus dicegah atau dilarang, dan sebaliknya, harus dilakukan. Pembentukan disiplin pada saat sekarang bukan sekedar menjadikan anak agar patuh dan taat pada aturan dan tata tertib tanpa alasan sehingga mau menerima begitu saja, melainkan sebagai usaha mendisiplinkan diri sendiri (*self discipline*). Artinya ia berperilaku baik, patuh dan taat pada aturan bukan karena paksaan dari orang lain atau guru melainkan karena kesadaran dari dirinya.

Disiplin bukanlah kepatuhan lahiriah, bukanlah paksaan, bukanlah ketaatan pada otoritas gurunya untuk menuruti aturan. Disiplin adalah suatu sikap batin, bukan kepatuhan otomatis. Siswa pun bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang baik. Suasana kelas yang tidak tegang, ada kebebasan tapi ada pula kerelaan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah.

Dengan demikian suatu kelas dikatakan berdisiplin apabila suasana belajar berlangsung dalam keadaan tertib dan teratur, baik pada waktu sebelum mengajar dimulai, sedang berlangsung, maupun setelah pelajaran selesai.

B. Kemampuan Analisis Siswa

Salah satu aspek kognitif dalam taksonomi Bloom yang menempati urutan keempat setelah pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi adalah aspek analisis. Kemampuan berpikir analisis merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir analitis ini tidak mungkin dicapai siswa apabila siswa tersebut tidak menguasai aspek-aspek

²¹ -----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam: <http://kbbi.web.id/>, 31/10/2016

kognitif sebelumnya. Menurut Sudjana, analisis merupakan tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.²²

Analisis adalah usaha integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe²³. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal lain lagi memahami sistematikanya.

Kemampuan analitis adalah kemampuan siswa untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Menganalisis adalah kemampuan memisahkan materi (informasi) ke dalam bagian-bagiannya yang perlu, mencari hubungan antara bagian-bagiannya, mampu melihat (mengenal) komponen-komponennya, bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dari hayalan.

Dalam kemampuan analisis ini juga termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, dan merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi, tetapi baru dalam tahap analisis belum dapat menyusun.

Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan diantara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 27

²³ Yang dimaksud tiga tipe di sini adalah tipe pengetahuan, tipe pemahaman, dan tipe aplikasi. Setelah adanya tipe analisis maka diperkuat lagi dengan tipe sintesis dan tipe evaluasi. Keenam tipe tersebut termasuk ranah kognitif.

bagian-bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan-hubungan dan bagian-bagian tersebut dan bagian-bagian itu diorganisir.²⁴

Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (*valid*) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.²⁵

Bloom membagi aspek analisis ke dalam tiga kategori, yaitu: 1) analisis bagian (unsur) seperti melakukan pemisalan fakta, unsur yang didefinisikan, argumen, aksioma (asumsi), dalil, hipotesis, dan kesimpulan; 2) analisis hubungan (*relasi*) seperti menghubungkan antara unsur-unsur dari suatu sistem; 3) analisis sistem seperti mampu mengenal unsur-unsur dan hubungannya dengan struktur yang terorganisir. Penjabaran dari ketiga kategori tersebut menurut Suharsimi meliputi berbagai keterampilan, yaitu: memperinci, mengasah diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasi, menyimpulkan, menunjukkan dan membagi. Kemampuan analisis yang dapat diukur adalah kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menggunakan konsep yang sudah diketahui dalam suatu permasalahan dan mampu menyelesaikan suatu persoalan dengan cepat. Ross mengungkapkan beberapa indikator kemampuan analitis, yaitu:²⁶

1. Memberikan alasan mengapa sebuah jawaban atau pendekatan suatu masalah adalah masuk akal.

²⁴ Suherman, E. dan Sukjaya, Y. *Petunjuk Praktis untuk Melaksanakan Evaluasi Pendidikan Matematika*. Widyakusumah, Bandung, 1990, hlm. 49.

²⁵ Marini MR, Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Dengan Gaya Belajar Tipe Investigatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika, dalam “*Artikel Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Juni, 2014*”, hlm. 5.

²⁶ Ruseffendi, E.T, *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*, Tarsito, Bandung, 1991, hlm. 28.

2. Membuat dan mengevaluasi kesimpulan umum berdasarkan atas penyelidikan atau penelitian.
3. Meramalkan atau menggambarkan kesimpulan atau putusan dari informasi yang sesuai.
4. Mempertimbangkan validitas dari argumen dengan menggunakan berpikir deduktif dan induktif.
5. Menggunakan data yang mendukung untuk menjelaskan mengapa cara yang digunakan dalam jawaban adalah benar.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan aspek penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Kemampuan berpikir yang mendasar dalam proses pendidikan. Kemampuan berpikir seseorang dapat mempengaruhi kemampuan pembelajaran, kecepatan dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan berpikir dikaitkan dengan proses belajar. Siswa yang dilatih untuk berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka.²⁷

Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.²⁸ Kemampuan untuk mengelompokkan sebuah gagasan atau wacana dan mengevaluasi masing-masing kelompok tersebut.

Siswa memikirkan, meletakkan dan mencari hubungan antara abstraksi, kalau perlu siswa diperbolehkan untuk menghayalkan bentuk konkret dari materi ajar. Dengan begitu daya jiwa perasaan sebagai pemberi keterangan dan ketekunan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah atau persoalan dapat menunjangnya. Dan untuk hal tersebut dibutuhkan minat siswa dalam pembelajaran SKI yaitu dengan memotivasi siswa dengan sesuatu yang disenangi pada umumnya semua manusia akan lebih memilih hal-hal yang menyenangkan dari pada hal-hal yang menyedihkan seperti contohnya

²⁷ Winarti, Profil Kemampuan Berpikir Analisis Dan Evaluasi Mahasiswa dalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor, Dalam: *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2015, hlm. 20.

²⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 27.

siswa merasa senang kalau gurunya tidak masuk kelas, maka tugas para guru adalah memutar balikkannya jadikanlah siswa menjadi sedih ketika guru absen karena takut pelajarannya ketinggalan serta metode yang disampaikan oleh guru tersebut tidak monoton jadi menginginkan gurunya masuk kelas tanpa absen.

Proses belajar mengajar di sekolah akan mencapai tujuan belajar ditunjang oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran yang tepat untuk pokok bahasan materi ajar matematika, berarti guru menempati kedudukan sebagai figur central serta ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar.

Guru yang menguasai materi yang akan diajarkan dan mampu mengelola strategi belajar yang tepat, memilih media pengajaran dan mengevaluasi hasil belajar itu ialah petugas profesional, petugas yang khusus dilatih untuk itu sehingga tanpa latihan serupa itu ia tidak akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Jadi, paling tidak guru itu harus mampu memilih strategi belajar mengajar yang sesuai dengan misi pendidikan.

Mengevaluasi didefinisikan sebagai suatu proses membuat keputusan berdasarkan kriteria standar. Kategori mengevaluasi mencakup proses-proses kognitif memeriksa keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria dan mengkritik keputusan keputusan tersebut. Indikator untuk mengukur kemampuan analisis dan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis
 - a. Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
 - b. Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario rumit.
 - c. Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan
2. Mengevaluasi

- a. Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya
- b. Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian
- c. Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

C. Pelajaran SKI

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum. Sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, kekhususan pendidikan agama Islam ini dapat ditinjau dari ruang lingkup materi yang diajarkan dengan memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri dan dengan makhluk lain (lingkungannya), yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu : 1) Keimanan, 2) Ibadah, 3) Al-Qur'an, 4) Akhlak, 5) Muamalah, 6) Syariah, 7) Tarikh.

Dilihat dari isi kurikulum pendidikan dasar, berbagai kebijaksanaan pemerintah yang tertuang dalam landasan yuridis formal perundang-undangan pendidikan telah memposisikan pendidikan agama Islam sebagai muatan kurikulum wajib pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung implikasi kependidikan (pedagogis) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin dan muttaqin melalui proses tahap demi tahap.

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term “*al-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *ar-riyadhah*”. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Para ahli mempunyai beraneka ragam dalam memberikan makna term-term tersebut, diantaranya dapat kita lihat :

1. Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya bahwa *at-Tarbiyah* adalah proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga.²⁹
2. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁰
3. Menurut H.M Arifin pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³¹

Sedangkan arti khususnya, pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang mempunyai kualifikasi tertentu tetapi tidak lepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam.³²

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw

²⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993, hlm. 130.

³⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1986, hlm. 23.

³¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 32.

³²Chabib Thaha, et.al, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994, hlm. 4.

dan Khulafa'urrasyidin, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:³³

1. membangun kecerdasan peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, hlm. 44.

perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eka Wijana dengan judul : Penerapan Model Belajar Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika (Penelitian Tindakan Kelas Siswa VIII-C SMP Al-Falah Karangwangi Depok), Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati, Cirebon, Tahun 2011. Penelitian ini didesain melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan hasil belajar materi Lingkaran melalui penerapan model belajar *Word square* di kelas VIII-C SMP Al-Falah Karangwangi Depok Cirebon. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII-C SMP Al-Falah Karangwangi Depok Cirebon dengan jumlah siswa 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Selama ini siswa kesulitan mempelajari materi lingkaran karena banyak menggunakan konsep matematika dan pembelajaran yang bersifat abstrak dengan metode ceramah. Untuk membantu siswa dalam memahami materi, maka diterapkan pembelajaran dengan model belajar *Word square*.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah (1) peningkatan persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 atau jumlah siswa yang belajar tuntas meningkat menjadi 85%, (2) ketuntasan keaktifan klasikal $\geq 75\%$. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data kenaikan prosentase pencapaian ketuntasan belajar klasikal pada siklus I 73,3% dan siklus II 86,67%, sedangkan keaktifan klasikal pada siklus I 51,7% dan siklus II 66,67%.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa melalui penerapan model belajar *Word square* pada materi Lingkaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII C. Sedangkan saran penelitian ini adalah hendaknya model belajar *Word square* perlu diterapkan pada materi-materi matematika yang

lain karena model belajar *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang paling penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas. Untuk itu melalui model belajar *Word square* memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu guru harus memiliki kemampuan dasar keguruan, yaitu kemampuan dasar personal, sosial dan kemampuan dasar profesional serta tanggung jawab dalam tugasnya sebagai pengampu suatu mata pelajaran. Salah satunya kemampuan dasar profesional yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan menilai prestasi atau hasil belajar siswa (evaluasi untuk kepentingan dari suatu mata pelajaran yang diampunya). Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (*fitrah*) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniyah maupun ruhaniyah, melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian pendidikan yang pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak survive dalam hidupnya³⁴.

Pembelajaran ini yang ditentukan adalah peran aktif siswa mulai dari ditekankan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian maka terjadi aktivitas saling belajar antar peserta didik dengan pendidik pembelajaran ini. Memberi peluang besar bagi peserta didik untuk menganalisis dalam menanggapi problem yang ada dengan memproduksi berbagai gagasan dan imajinasi yang segar. Penerapan pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam

³⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 1.

membentuk siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir Penelitian

